

## TAKHRIJ HADIS PENGHORMATAN KEPADA NABI MUHAMMAD DAN PEMAKNAANNYA DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI

**Noor Annisa Fajriani**

Mahasiswi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Indonesia

[annisafajriani345@gmail.com](mailto:annisafajriani345@gmail.com)

**Hairul Hudaya**

Dosen, UIN Antasari Banjarmasin Indonesia

[hud\\_hud05@yahoo.com](mailto:hud_hud05@yahoo.com)

**Samsul Fajeri**

Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

[assyams87@yahoo.com](mailto:assyams87@yahoo.com)

**Husin**

Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

[hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com)

Author Correspondence : Hairul Hudaya [hud\\_hud05@yahoo.com](mailto:hud_hud05@yahoo.com)

### Abstrak

Artikel ini meneliti kualitas dan pemaknaan dengan pendekatan sosiologis hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. melarang sahabatnya berdiri ketika beliau masuk masjid menemui mereka. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, dan memeriksa bahan pustaka sesuai dengan topik pembahasan. Hadis yang diteliti adalah jalur Abu Daud. Berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang merupakan satu bentuk etika penghormatan. Hadis tersebut bertentangan dengan etika sehingga menimbulkan pertanyaan tentang kualitasnya dan bagaimana memahaminya. Penelitian ini menemukan bahwa hadis tersebut berkualitas dhaif baik dari segi sanad maupun matan. Dari segi sanad, terdapat indikasi terputusnya sanad, sedang dari segi matan hadis tersebut bertentangan dengan dalil lainnya. Dengan pendekatan sosiologi ditemukan bahwa menghormati seseorang merupakan etika sosial yang jamak dilakukan oleh umat manusia dari berbagai etnis dan budaya. Bentuk penghormatan pun beragam mulai dari berdiri menyambut kedatangan orang yang dimuliakan, menuntun dan mendudukkannya di tempat mulia hingga penghormatan dalam bentuk semacam sujud. Bentuk terakhir ini dinilai sebagai pengagungan yang dilarang.

Kata Kunci: Takhrij, Hadis, Penghormatan kepada Nabi, Pendekatan Sosiologi

### Abstract

This article examines the quality and meaning with a sociological approach to hadith which states that the Prophet Muhammad SAW. forbade his companions to stand when he entered the mosque to meet them. The approach in this study is library research, namely research conducted by examining and examining library materials according to the topic of discussion. The hadith studied is the path of Abu Daud. Standing to welcome someone is an etiquette of respect. The hadith is contrary to ethics, raising questions about its quality and how to understand it. This study found that the hadith is of low quality both in terms of sanad and matan. In terms of the sanad, there are indications of breaking the sanad, while in terms of the matan of the hadith it contradicts other arguments. With the sociological approach it was found that respecting someone is a social ethic that is commonly practiced by humans from various ethnicities and cultures. The forms of respect also vary, starting from standing to welcome the arrival of a glorified person, guiding and

*seating him in a noble place, to paying respect in the form of a kind of prostration. This last form is considered as exaltation which is prohibited.*

*Keywords: Takhrij, Hadith, Respect for the Prophet, Sociological Approach*

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, sikap saling menghormati merupakan hal yang sepatutnya terjadi di kalangan masyarakat, terutama terhadap orang yang lebih tua, lebih tinggi ilmunya maupun jabatannya dan lainnya. Dengan demikian, mereka saling terjalin hubungan dan saling membutuhkan diantara satu dan lainnya dengan tujuan agar jalinan hubungan dibangun atas dasar jalan yang lurus dan benar.<sup>1</sup>

Ketika memberikan rasa hormat, kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat Indonesia yaitu berdiri ketika seseorang datang, menundukkan kepala atau badan maupun mencium tangan.<sup>2</sup> Kebiasaan ini sejalan dengan praktik Nabi SAW yang diriwayatkan Aisyah r.a mengatakan: “Aku tiada pernah melihat seseorang yang serupa dalam hal kesopanan, ketenangan, kesabaran dalam memberikan petunjuk seperti Rasulullah Saw selain dari pada Fatimah semoga Allah memuliakan wajahnya. Jika Fatimah datang untuk menemui beliau, maka beliau berdiri, meraih tangannya, mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya. Dan jika beliau datang menemuinya, maka ia akan meraih tangan beliau, mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya.”<sup>3</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan makhluk utama yang disebut dalam Al-Qur’an *ahsani taqwim* yang mana Allah memberi kemuliaan, kehormatan dan kedudukan yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.<sup>4</sup> Namun, sebagian besar orang meyakini bahwa orang yang paling patut kita hormati yaitu ahlulbait dan para ulama. Seperti halnya para santri menghormati seorang kiayi dengan tujuan barokah, menghormati ilmunya serta mengharap ridho seorang guru.<sup>5</sup>

Penghormatan kepada orang yang dimuliakan dengan cara berdiri ternyata terjadi perbedaan di kalangan umat Islam. Ada yang melarangnya namun ada juga yang membolehkannya. Dalil yang dijadikan dasar adalah etika dan hadis Nabi SAW. Diantara dalil yang membolehkan penghormatan dengan cara berdiri adalah praktik Nabi SAW kepada Fatimah

---

<sup>1</sup>Irdawati Saputri, “Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Beslutu Kabupaten Konawe,” 14 November 2019, h. 43, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3541393>.

<sup>2</sup>Ahmad Qurtubi, “Penghormatan dalam Islam Perspektif Hadis” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. i.

<sup>3</sup>Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-adab Bab Ma Jaa fi al-Qiyam, Juz 4 (Beirut: Ad-Darul Alamiyyah, t.t.).

<sup>4</sup>Lailatul Qoimah dan Rifqi Muntaqo, “Penghormatan Martabat Kemanusiaan Dalam Al-Qur’an,” 1 Juli 2019, h. 18.

<sup>5</sup>Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho’illah, “Ta’dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren)” 18, no. 21 (2020): h. 9.

sebagaimana disebut di atas. Namun, penghormatan dalam bentuk pengagungan dengan cara berdiri tanpa maksud menyambut dan menyalaminya dipandang sebagai kemunkaran. Terlebih, penghormatan dalam bentuk berdiri sementara yang dihormati duduk. Karena ini adalah bentuk pengagungan terhadap makhluk<sup>6,7</sup> Bin Baz kemudian menyebutkan tiga macam bentuk berdiri sebagai penghormatan dan hukumnya. *Pertama*, dilarang. Bila orang yang dihormati duduk sementara yang menghormati berdiri. *Kedua*, makruh. Berdiri untuk seseorang yang masuk tanpa maksud menyambut atau menyalami tapi sekedar menghormati. *Ketiga*, sunah. Berdiri untuk menyambut yang datang, menuntun dan mendudukkan di tempat duduknya.<sup>8</sup>

Kajian tentang penghormatan terhadap orang yang dimuliakan, sejauh ini mencakup dua aspek. *Pertama*, kajian terhadap hadis menghormati ahlu bait secara khusus seperti yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky dan Agung Syaikhul Mukarrom.<sup>9</sup> Dan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faisal tentang penghormatan terhadap keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw dalam perspektif hadis.<sup>10</sup> Skripsi ini membahas mengenai fenomena beberapa masyarakat muslim Indonesia yang sangat memuliakan dan menghormati habib karena diyakini bahwa mereka murni garis keturunan langsung pada Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, kajian hadis tentang penghormatan dalam Islam secara umum seperti yang ditulis oleh Ahmad Qurtubi.<sup>11</sup> Skripsi ini membahas tentang berbagai macam bentuk penghormatan yang ada pada era sekarang dari mencium tangan, berdiri dan menundukkan badan atau kepala.

Sementara itu, kajian *takhrij* hadis tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. dan pemaknaannya dengan pendekatan sosiologi belum dikaji. Artikel ini mengkaji dua hal tersebut yakni, *pertama*, bagaimana kualitas hadis penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan metode *takhrij* hadis dan, *kedua*, bagaimana pemaknaan kandungannya dengan pendekatan sosiologi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, dan memeriksa bahan pustaka sesuai dengan topik

---

<sup>6</sup>M. Abror Rosyidin, "Hukum Berdiri untuk Menghormati," *Tebuireng.online*, 22 Juni 2018, <https://tebuireng.online/hukum-berdiri-untuk-menghormati/>.

<sup>7</sup>Raehanul Bahraen, "Ada Berdiri yang Terlarang," *muslimAfiyah.com*, 8 Februari 2012, <https://muslimafiyah.com/ada-berdiri-yang-terlarang.html>.

<sup>8</sup>Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz, "Berdiri untuk Menyambut yang Datang," *almanhaj.or.id*, t.t., <https://almanhaj.or.id/1430-berdiri-untuk-menyambut-yang-datang.html>.

<sup>9</sup>Althaf Husein Muzakky dan Agung Syaikhul Mukarrom, "Studi Hadis Menghormati Ahlu bait: dari Pemahaman Tekstualis sampai Kontekstualis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021).

<sup>10</sup>Muhammad Faisal, "Penghormatan terhadap Keluarga dan Keturunan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>11</sup>Qurtubi, "Penghormatan dalam Islam Perspektif Hadis."

pembahasan.<sup>12</sup> Yaitu bersifat deskriptif yang mana penelitian ini mendeskripsikan tentang permasalahan dari potongan hadis *لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعَاجِمُ يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا* yang terdapat di tiga buku hadis dua di Sunan Abu Daud dan satu di Musnad Ahmad.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Takhrij Hadis*

Dalam *Munjid* kata *takhrij* berasal dari kata *Kharaja* yang berarti keluar, nampak dan jelas.<sup>13</sup> Kata *kharaja* bersifat intransitif (*lazim*) dan ketika *'ainfi'il*-nya digandakan maka ia akan menjadi kata kerja transitif (*muta'addi*) yang berarti “mengeluarkan”.<sup>14</sup>

Adapun *takhrij* menurut istilah yang sekarang digunakan adalah menunjukkan letak asal hadis pada sumber aslinya, yakni kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing, kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka urgensi *takhrij* hadis adalah untuk menilai kualitas hadis.<sup>16</sup> Dengan pengertian di atas lah makna *takhrij* yang dimaksud oleh penulis yakni menyebutkan asal sumber hadis, terutama dalam *kutub tis'ah*, dengan sanad dan matannya serta menilai kualitasnya.

Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa faktor penting perlunya kegiatan *takhrij* hadis yaitu: 1). Untuk mengetahui asal riwayat hadis yang akan diteliti; 2). Untuk mengetahui seluruh riwayat akan hadis yang akan diteliti; 3). Untuk mengetahui keberadaan *syahid* dan *mutabi'* pada sanad yang akan diteliti.<sup>17</sup>

Ada beberapa metode yang digunakan ulama hadis dalam meneliti hadis berdasarkan kitab-kitab hadis, yakni: *nushus al-hadis*, tematik dan metode lainnya. Menurut Syuhudi Ismail ada dua macam metode yang dipakai yaitu berdasarkan lafal dan berdasarkan topik masalah. Dengan rincian sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. *Takhrijul-Hadis bil Lafz* yang mana hadis diteliti menggunakan sebagian dari matannya saja, *takhrij* ini lebih mudah dilakukan. Kitab yang digunakan pada metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras* karya A. J. Wensinck.

b. *Takhrijul-Hadis bil Maudu'* pada metode ini hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Kitab yang diperlukan dalam metode

<sup>12</sup>Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (2021): h. 3.

<sup>13</sup>Louis Ma'Luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), h. 178.

<sup>14</sup>Andi Rahman, “Pengenalan Atas Takhrij Hadis,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (29 Maret 2017): h. 174, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

<sup>15</sup>Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), h.12.

<sup>16</sup>Rahman, “Pengenalan Atas Takhrij Hadis,” h. 151–53.

<sup>17</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 43.

<sup>18</sup>Ismail, h. 44–48.

ini yaitu *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A. J. Wensinck yang memuat sembilan kitab hadis (*kutub tis'ah*) dan ditambah dengan kitab *Musnad Zaid bin Ali*, *Musnad Abi Daud at-Tayalisi*, *Tabaqat Ibn Sa'ad*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan *Magazi al-Waqidi*.

Adapun potongan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu:

لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعَاجِمُ يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا

Dalam *takhrij* kali ini penulis menggunakan metode *Takhrijul-Hadis bil Lafz* melalui kosa kata dari *يعظم* yang berasal dari kata *عظم* dari lafal tersebut ditemukan dua kitab hadis yang memuat potongan hadis tersebut, yakni: *Sunan Abu Daud*, ada satu hadis dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, ada dua hadis. Adapun bunyi kelengkapan hadis sebagai berikut:

1. *Sunan Abu Daud*, *Kitab Adab*, *Bab fii Qiyami al-Rajuli li al-Rajuli*, no. 5230.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ أَبِي الْعَنْبَسِ عَنْ أَبِي الْعَدْبَسِ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا فَمُنَّا إِلَيْهِ فَقَالَ « لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعَاجِمُ يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا ».<sup>19</sup>

2. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz ke-36 No. 22181 hal. 515

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ أَبِي الْعَنْبَسِ عَنْ أَبِي الْعَدْبَسِ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَكِّئٌ عَلَى عَصَا فَمُنَّا إِلَيْهِ فَقَالَ لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعَاجِمُ يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا قَالَ فَكَأَنَّا اشْتَهَيْنَا أَنْ يَدْعُوَ اللَّهُ لَنَا فَقَالَ اللَّهُ لَنَا اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَخُجِّنَا مِنَ النَّارِ وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ فَكَأَنَّا اشْتَهَيْنَا أَنْ يَرِيدَنَا فَقَالَ قَدْ جَمَعْتُ لَكُمْ الْأَمْرَ.<sup>20</sup>

3. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz ke-36 No. 22201 hal. 538

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مِسْعَرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْعَدْبَسِ، عَنْ رَجُلٍ أَطْنَهُ أَبَا حَلْفٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَرْزُوقٍ قَالَ: قَالَ أَبُو أُمَامَةَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَيْنَاهُ فَمُنَّا قَالَ: " فَإِذَا رَأَيْتُمُونِي فَلَا تَقُومُوا كَمَا يَفْعَلُ الْعَجَمُ يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا " . قَالَ: كَأَنَّا اشْتَهَيْنَا أَنْ يَدْعُوَ لَنَا فَقَالَ: " اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، وَارْضَ عَنَّا، وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَخُجِّنَا مِنَ النَّارِ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ " .<sup>21</sup>

### *I'tibar al-Hadits*

Setelah melakukan *takhrij* hadis maka langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibar*. *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain yang mana sanad tersebut hanya tampak

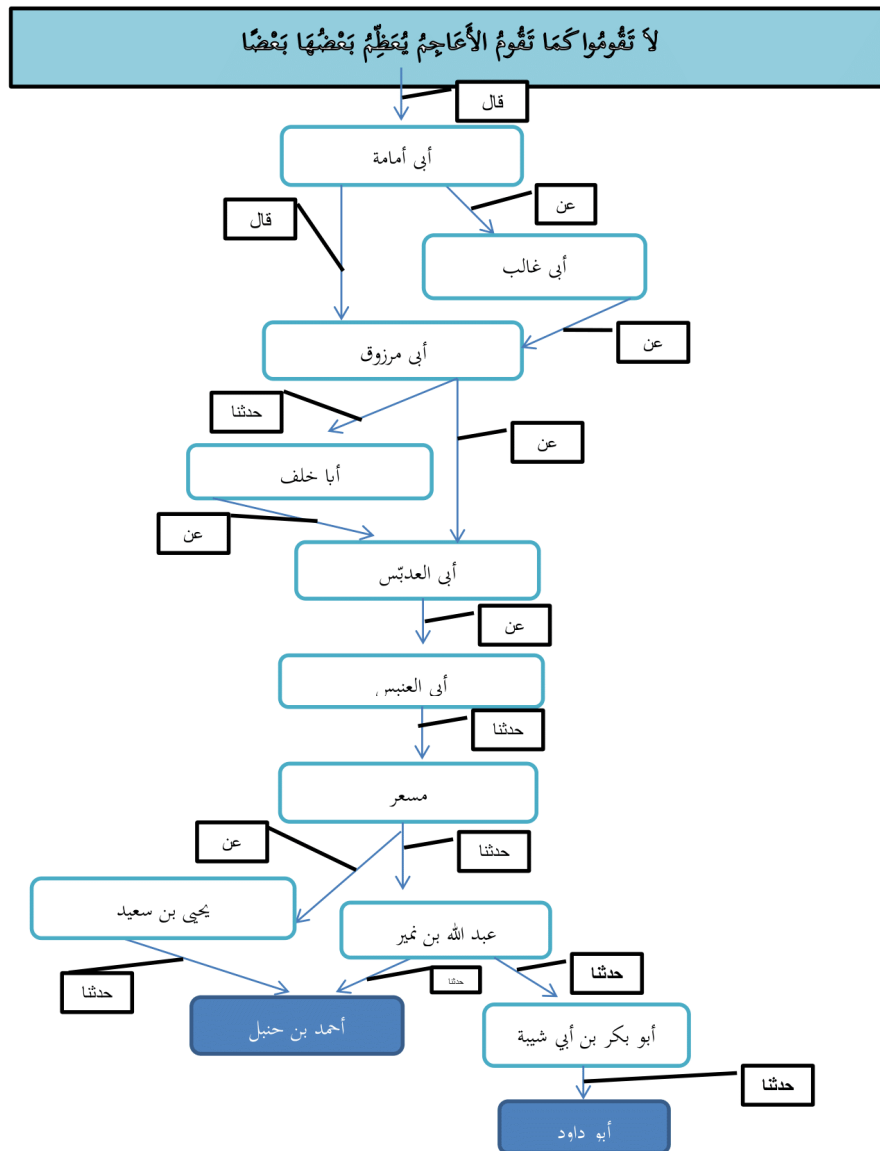
<sup>19</sup>as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, h. 561.

<sup>20</sup>Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Bait al-Fakr, 1998), h. 515-516.

<sup>21</sup>Ahmad bin Hanbal, h. 538.

seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad lainnya akan terlihat jelas seluruh jalur sanad hadis yang akan diteliti, nama-nama periwayat, dan lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.<sup>22</sup> Dengan adanya jalur yang ditemukan baik yang mempunyai status *syahid* ataupun *mutabi*' maka akan menguatkan kedudukan hadis tersebut. Jalur periwayat yang *dha'if* dapat naik kualitasnya menjadi *hasan li ghairihi* jika didukung oleh *syahid* atau *mutabi*'. Begitu pula jika kualitas jalur sanadnya *hasan*, akan naik kualitasnya menjadi *sahih li ghairihi* jika didukung oleh keberadaan *syahid* atau *mutabi*'.

Untuk memberikan gambaran tentang jalur sanad hadis, berikut adalah skema sanad hadistnya :



<sup>22</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49.

Berdasarkan dua skema jalur sanad hadis tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Keseluruhan *sanad* berasal dari sahabat **Abi Umamah** dan seluruh jalurnya adalah *garib* sehingga tidak ditemukan adanya *syahid* dan *mutabi*'.
2. Pada riwayat *sanad* di atas dapat dilihat adanya kemungkinan sanadnya *munqati*'(terputus). Karena dua jalur diantara Abu Marzuq terdapat kejanggalan yaitu pada Abu Ghalib dan Abu Khalaf.

Adapun lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwayat adalah *عن* dan *حدثنا*.

### ***Kritik Sanad dan Matan Hadis***

Setelah menentukan *i'tibar* langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi nama perawi yang ada pada *sanad*. Dalam penelitian ini, jalur sanad hadis yang akan diteliti adalah riwayat dari *Sunan Abi Daud* dari Abu Bakr bin Abi Syaibah. Adapun kelengkapan hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ أَبِي الْعَنْبَسِ عَنْ أَبِي الْعَدْبَسِ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي  
عَالِبٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ حَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا فَمُئِنَّا إِلَيْهِ فَقَالَ « لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعْرَابُ  
يُعْظَمُ بَعْضُهَا بَعْضًا ».

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, meriwayatkan kepada kami Abd Allah bin Numair dari Mis'ar dari Abu al-Anbas dari Abu 'Adabbas dari Abu Marzuq dari Abu Ghalib dari Abu Umamah ia berkata "Rasulullah Saw. menemui kami dengan bertumpu pada sebuah tongkat, hingga kami berdiri ke arahnya. Beliau bersabda: "Janganlah kalian bangkit layaknya orang-orang 'Ajam (selain bangsa Arab) bangkit untuk mengagungkan sebagiannya atas sebagian yang lain."

*Sanad* hadis tersebut terdiri atas sembilan orang perawi termasuk Abu Daud, sebagai berikut:

No	Nama Perawi	<i>Sighah al-Tahammul</i>
1	Abu Daud	حدثنا
2	Abu Bakr bin Abi Syaibah	حدثنا
3	Abdullah bin Numair	حدثنا
4	Mis'ar	عن
5	Abi al-Anbas	عن
6	Abi al-Adabbas	عن
7	Abi Marzuq	عن
8	Abi Ghalib	عن
9	Abi Umamah	عن

#### 1. Kritik Sanad

Dalam kaidah kesahihan hadis dapat dinyatakan dua istilah yaitu *sahih al-isnad* dan *dhaif al-isnad*, maksud *sahih al-isnad* mengandung makna yaitu seluruh jajaran perawi berkualitas *tsiqah*, bersambung sanad, terbebas dari *Syadz* dan *'illat*. Sedangkan *dhaif al-isnad* adalah tidak terpenuhinya salah satu syarat kesahihan *sanad* tersebut (Sumbulah, 2008, hal. 27). Karenanya, *sanad* hadis dinilai sahih, jika dapat memenuhi lima kriteria, yaitu (Ismail, 2014, hal. 123–152):

- Jika sanadnya bersambung yaitu setiap periwayat menerima periwayat terdekat sebelumnya, lalu keadaan tersebut berlangsung hingga akhir sanad tersebut.
- Periwayat bersifat *adil*.
- Periwayat bersifat *dhabit*.
- Terhindar dari *syadz*
- Terhindar dari *'illah*.

Jika sebuah hadis kelima syarat di atas maka dapat dinilai sahih, namun jika ada salah satu yang tidak terpenuhi maka dinilai *dhaif*, tiga kriteria yang pertama berkenaan dengan kritik *sanad* dan dua yang lainnya berkenaan dengan *sanad* dan *matan* (Hudaya, 2016, hal. 134).

Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan ke *'adilan* serta *kedhabitan* para perawi dapat dilakukan penelitian tentang biografi para perawi. Berikut biografi perawi hadis pada jalur *sanad* Abu Daud.



1) Biografi para Perawi Hadis

a) Abu Daud

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad As-Sijistani. Khatib mengatakan beliau tinggal di Basrah dan beliau mengunjungi Bagdad lebih dari sekali lalu meriwayatkan kitab Sunan Abi Daud di Bagdad. Al-'Ajri megatakan beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tanggal 14 Syawal 275 H.

Diantara guru beliau yaitu, Abi Salamah, Muhammad bin bin Katsir al-Abdi, Muslim bin Ibrahim, Abi Umar al-Haudi, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan diantara nama tersebut.

Diantara murid yang meriwayatkan dari beliau yaitu, Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Lu'lu'i, Abu Thayib Ahmad bin Ibrahim bin Abd Rahman al-Asytani, Abu Umar Ahmad bin Ali bin Hasan al-Basyri, Abu Said Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi', Abu Bakar Muhammad bin Abd Razzaq bin Dasah, dan masih banyak lagi murid beliau yang belum disebutkan dari nama-nama di atas.

Abu Bakr al-Khallal menyebutkan bahwa Abu Daud merupakan seorang Imam yang terkemuka pada zamannya, dan mempunyai pengetahuan yang luas. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Haruwi menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki hafalan hadis serta ilmu yang dijamin keabsahannya serta derajat sanadnya tinggi. Lalu Muslimah bin Qasim menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah*, zuhud, yang banyak pengetahuan terhadap hadis.<sup>23</sup>

b) Abu Bakr bin Abi Syaibah

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. Lahir pada tahun 159 H dan wafat pada tahun 235 H. Nama gurunya adalah Abi al-Ahwash, Abdullah bin Idris, Ibnu Mubarak, Syarik, Husyaim, Abi Bakr bin Abbas, Ismail bin Ayyasy, Jarir bin Abd Hamid, Abu Usamah, Abi Muawiyah, Waki', Ibnu Ulayyah, Khalaf bin Khalifah, **Ibnu Numair** dan masih banyak lagi. Nama murid beliau diantaranya Bukhari, Muslim, **Abu Daud**, Ibnu Majah, An-nasa'i, Zakaria as-Saji, Utsman bin Khurrizadz, Ibnu abu Syaibah bin Ibrahim bin abi Bakr bin Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Sa'ad, Abu Zur'ah, Abu Khatim, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.

Ahmad menyebutkan bahwa Abu Bakr merupakan seorang yang jujur. Al-Ijli mengatakan bahwa beliau adalah orang *tsiqah* dan seorang penghafal hadis. Abu Hatim dan Ibnu Khirasy menyatakan beliau adalah seorang *tsiqah*. Para ulama berpendapat bahwa beliau adalah orang yang kuat hafalannya dan dipuji oleh banyak ulama. Ibnu Fana' menyebutkan beliau seorang yang *tsiqah tsabat*. Abu Ubaid al-Qasim berkata: "Puncak ilmu dipegang oleh 4 orang yaitu Abu Bakr

---

<sup>23</sup>Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, *Tadzib al-Tahdzib* (Beirut: Muassasah, 1996), h. 283–85.

orang yang cakap dalam penyebutan hadis, Ahmad orang yang pandai dalam memahami hadis, Yahya orang yang paling banyak mengumpulkan hadis dan Ali orang yang paling alim akan hadis.<sup>24</sup>

c) Abdullah bin Numair

Nama beliau adalah Abdullah bin Numair al-Hamdani al-Kharifi. Gelarnya Abu Hisyam al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199 H. Diantara gurunya yaitu Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Yahya bin Sa'id, Hisyam bin Urwah, Ubaidillah Ibn Amr, Musa al-Juhani, Zakaria bin Abi Zaidah, Sa'ad bin Sa'id al-Anshari, dan lainnya yang belum disebutkan. Murid beliau diantaranya yaitu Ibnu Muhammad, Ahmad, Abu Khaistamah, Yahya bin Yahya, Ali Ibn al-Madini, **Abu Bakar**, Ustman Ibna Abi Syaibah, Abu Qudamah al-Rakhi, Abu Kuraib, Abu Musa, dan lainnya.

Ustman Ad-Darimi menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*, begitu pula dengan Ibnu Hibban menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah* serta para ulama hadis yang lain menyatakan beliau adalah orang yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis dan beliau adalah orang yang *shaduq* (selalu berbuat benar).<sup>25</sup>

d) Mis'ar

Nama lengkap beliau adalah Mis'ar bin Kidam bin Zuhair bin Ubaidah bin Harist, bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah al-Hilaly al-Amiry al-Ruwasi. Gelarnya Abu Salamah al-Kufi. Wafat pada tahun 153 H. Gurunya yaitu Abi Bakr bin Umarah bin Rubiyah, Atho', Abd Jabbar bin Wa'il bin Hajar, Sa'id bin Abi Bardah, Abi Sakhra' Jami' bin Syaddad, Ibrahim bin Muhammad al-Mu'tasyar, Azzarrad, Muharib bin Distar, Sa'ad bin Ibrahim, dan beberapa nama yang masih belum disebutkan. Muridnya yaitu Sulaiman an-Naimi, Ibnu Ishaq, Syu'bah, Ats-Tsawari, Malik bin Migwal, Ibnu Uyainah, Ibnu Mubarak, Wa'i bin Yunus, Ishaq bin Yusuf al-Azraqi, Ismail bin Zakaria, **Ibnu Numair**, Waki', Yahya bin Abi Zaidah, Yahya bin Adam, Yahya al-Qathan, Abu Ahmad Az-Zubairi, dan lainnya.

Menurut Hafsh bin Giyats dari Hisyam bin Urwah menyatakan bahwa seseorang yang lebih baik dari Ayub yaitu Mis'ar karena beliau adalah seseorang yang banyak pengetahuannya. Disamping itu Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*, seseorang beradab, orang yang berkepribadian baik, dan *tsiqah*. Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Waki' menyatakan bahwa Mis'ar adalah seorang yang ragu akan keyakinannya.<sup>26</sup>

e) Abul Abbas

Nama lengkap beliau yaitu Haris bin Ubaid bin Ka'ab bin Bani Ady. Gelar beliau yaitu Abul Abbas al-Adawy al-Kufi. Diantara guru beliau yaitu Abul **Adabbas al-Ashgari**, al-Agra

---

<sup>24</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, h. 419.

<sup>25</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, h. 446.

<sup>26</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, *Tadzib al-Tahdzib*, h. 60-61.

Abi Muslim, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Abu Sya'sta Jabir bin Zaid al-Kindy, Abi Muslim *maula* Ummu Salamah. Dan muridnya yaitu: Syu'bah, **Mis'ar**, Isra'il, Abu Maryam Abd Gaffar bin Qasim, Abu Uwanah. Ibnu Hibban menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>27</sup>

f) Abul Adabbas

Nama lengkap beliau yaitu Tubai' bin Sulaiman, Abu Khatim ar-Razi memberikan sebutan beliau dengan al-Ashgar. Gurunya adalah **Abi Marzuq** dan muridnya **Abul Anbas**. Beliau hanya meriwayatkan hadis dari Abi Umamah tentang larangan berdiri seperti orang 'Ajam (orang selain Arab). Abu Daud dan Ibnu Majah hanya meriwayatkan satu hadis dari beliau.<sup>28</sup>

g) Abi Marzuq

Pada kitab *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Tahdzib al-Kamal* serta *Taqrib al-Tahdzib* tidak menemukan nama asli beliau. Nama gurunya adalah **Abi Ghalib**, **Abi Umamah**, **Abul Adabbas**. Nama muridnya adalah Umar bin Mula'iy, **Mis'ar bin Kidam**. Akan tetapi ada perbedaan di dalamnya bahwa Abu Adabbas juga sebagai muridnya. Dan yang meriwayatkan hadis dari beliau yaitu Abu Daud, Ibnu Majah, dan terdapat penulisan hadis yang di tentang pendapatnya oleh Tubai' ibn Sulaiman.<sup>29</sup>

h) Abi Ghalib

Abu Ghalib merupakan seorang *Shohib* dari Abi Umamah Bashry. Nama beliau adalah Sa'id bin al-Hazawwir. Wafat pada tahun 86 H. Gurunya adalah **Abi Umamah al-Bahily**, Anas bin Malik, dan Ummu ad-Darda'. Muridnya adalah al-A'masy, Huyaiyin bin Raqad al-Marwazi, Husain bin al-Mundar al-Khurasany, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Hujaj bin Dinar, Rubai' bin Shubaih, Abdul Aziz bin Shahib, Shafwan bin Salim, Malik bin Dinar, **Abi Marzuq**, Mubarak bin Fadholah, Hammad bin Salamah, dan lainnya.

Abu Hatim menyebutkan beliau adalah seseorang yang tidak kuat, serta An-Nasa'i menuturkan *dhaif* (lemah), dan ad-Darqutni menyebutkan beliau adalah orang *tsiqah*. Ibnu Sa'ad menyebutkan *dhaif*.

Abi Ghalib meriwayatkan hadis Khawarij dengan versi yang panjang dan ia dikenal sebagai Khawarij. Namun, menurut Ibnu 'Adi tidak ada hadis yang *munkar* darinya dan ia menilainya dengan *la' ba' sa bih*'. Dan Hasan at-Tarmidzi menyebutkan bahwa beberapa hadis yang diriwayatkannya sah.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, h. 566.

<sup>28</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, h. 555.

<sup>29</sup>Yusuf al-Mizzi Jamal al-Din Abi Hajjaj, *Tahzhib al-kamal fi Asma al-Rijal*, Juz 34 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 276.

<sup>30</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, *Tadzhib al-Tahdzib*, h. 570.

i) Abi Umamah

Nama lengkap beliau adalah Shuday bin 'Ajlan bin Wahab dan gelar beliau adalah Abu Umamah al-Bahily al-Shahaby. Beliau tinggal di Syam dan menurut Ibnu Uyainah beliau meninggal yang terakhir dari Sahabat di Syam. Beliau meriwayatkan Hadis dari **Nabi Shallallahu Alihi Wasallam**, Umar, Utsman, Ali, Abi Ubaidah bin al Jarrah, Ubaidah bin al-Shammat, Amr bin Abasah, dan lainnya. Diantara yang meriwayatkan dari Abi Umamah ialah Sulaiman bin Habib al-Muhariby, Syaddad bin Ammar ad-Damasyqi, Muhammad bin Ziyad al-Hany, Abu Salam al-Aswadi, Abu Ghalib al-Rasy, dll.

Dari at-Tabrany melalui Rasyid bin Sa'ad dan lainnya dari Abi Umamah tidak menunjukkan bahwa ada seseorang yang menyaksikan, namun sanadnya lemah.<sup>31</sup>

2) *Analisa Kualias Sanad*

Berdasarkan data biografi di atas dapat disimpulkan:

- a. Hadis dengan jalur riwayat Abu Daud tidak dapat dinilai bersambung atau bisa disebut terputus (*munqati'*), dengan beberapa sebab yaitu:
  1. Rantai perawinya sangat lemah karena adanya keambiguan antar para perawinya yang mana Abu Adabbas merupakan seorang Kufi termuda yang bernama Tabi' bin Sulaiman yang mana al- Dzahaby mengatakan ada kejahatan didalamnya dan Ibnu Hajar menyetujui hal tersebut dan menyebutkan riwayatnya *layyin* (lemah).
  2. Dari segi umur, antara satu perawi dan perawi lainnya saling bertemu, akan tetapi adanya perselisihan umur antara periwayat yang lain.
  3. Dari segi hubungan guru dan murid saling bertemu akan tetapi Abu Ghalib merupakan seorang narapidana di Isfahan serta lemah dan juga terdapat perselisihan antara beliau dengan Mis'ar.
  4. Dari segi tempat periwayatan adanya perbedaan antara Kufah, Basrah dan Bahili.

Dengan fakta di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis tersebut terputus serta dapat dinilai sangat lemah (*ضعيف جدا*).

- b. Dari segi ke'*adalahan* dan *kedhabitan*, dapat disimpulkan bahwa jalur riwayat Abu Daud merupakan *dhaif jiddan*. Karena berdasarkan penilaian dari kritikus hadis dari seluruh perawi yang dipaparkan tersebut ada beberapa orang yang dinilai lemah dalam hal periwayatan seperti Mis'ar, Abu Ghalib dan Abu Adabbas. Berdasarkan hal tersebut sehingga jalur sanadnya juga *dhaif*. Meski Abu Bakr bin Abi Syaibah merupakan seorang yang kuat hafalannya, 'adil, *dhabit* serta *tsiqah*. Dan juga para kritikus menilai *mukhtalith* ketika meriwayatkan hadis ini. Berdasarkan fakta bahwa dari tiga syarat kesahihan sanad, yaitu tersambunganya *sanad*, *adil*, dan *dhabit* tidak terpenuhi maka dapat dinilai bahwa

---

<sup>31</sup>Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, h. 209–210.

sanad Abu Daud ini *dhaif*. Hal ini sesuai dengan penilaian Abi Daud yang menilai sanadnya *dhaif* dan Ahmad bin Hanbal menilai *dhaif jiddan*.

#### 1. Kritik Matan

Sebagaimana dijelaskan bahwa syarat keshahihan matan terdiri dari dua hal yaitu terhindar dari *syadz* dan *'illah* hadis.<sup>32</sup> Menurut pengertiannya, *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih *tsiqah*. Sedangkan *'illah* adalah hadis yang tersembunyi kecacatannya.<sup>33</sup>

Syuhudi menuturkan bahwa ada tiga hal yang dilakukan dalam penelitian matan yaitu: 1). Meneliti kualitas sanad; 2). Meneliti kesesuaian lafal matan yang semakna; dan 3). Meneliti kandungan matan.<sup>34</sup> Berdasarkan langkah metodologi tersebut maka kritik hadis di atas sebagai berikut:

##### a. Meneliti kualitas Sanad

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa jalur sanad hadis yang diteliti pada riwayat *Sunan Abu Daud* berkualitas *dhaif*.

##### b. Meneliti kesesuaian lafal *matan* yang semakna

Dalam hadis yang telah dipaparkan di atas, terdapat 3 hadis dari kitab yang berbeda dengan dua varian berbeda dalam segi lafal. Pada riwayat *Musnad Ahmad bin Hanbal* terdapat 2 hadis, dan dalam *Sunan Abu Daud* terdapat 1 hadis. Dari sini akan disebutkan dan memberikan perbandingan matan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dari Abu Umamah dari berbagai jalur hadis. Pada lafal *'fala yaqumuu'* dan *'laa yaqumuu'* selain itu pada kata *'al-Ajamu'* dan *'al-A'jamu'* akan tetapi dari segi makna tidak berbeda yaitu masih semakna. Dengan tabel sebagai berikut:

المواصل الحديث	Varian II	Varian I	المخرج
يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا	الأعاجِمُ	لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ	أبي داود
يُعْظِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا	العجم	فَإِذَا رَأَيْتُمُونِي فَلَا تَقُومُوا كَمَا يَفْعَلُ	أحمد بن حنبل

Dari hadis yang telah disebutkan bahwa hadis ini merupakan hadis *qauliyah* yakni perkataan Nabi Saw. yang didengar oleh Abu Umamah yang mana beliau merupakan seorang sahabat dari suku Bahilah. Matan tersebut sedikit terdapat perbedaan pada lafaz setelah periwayatan Mis'ar kepada muridnya namun makna yang sama yaitu ketika sampai pada riwayat Ibnu Numair dan Yahya bin Sa'id.

<sup>32</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 126.

<sup>33</sup>Muhammad Thahhan, *Taisir Musthalahul Hadist* (Riyadh: Maktabah Ma'arif linnatsri wa tawazi', 2004), h. 123–125.

<sup>34</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 121.

c. Meneliti kandungan matan

Menurut Syuhudi Ismail, meneliti adanya *kesyadz'an* dan *'illahnya* suatu hadis merupakan kaidah mayor yang mana dua acuan ini yang menjadi hal utama dalam penelitian matan.<sup>35</sup> Selain itu, terdapat kaidah minor dalam menilai kualitas matan hadis yakni: 1). Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Dalam penelitian ini ditambahkan kaidah minor lainnya yakni tidak bertentangan dengan ilmu sosiologi dan etika.

Hadis ini berkaitan tentang cara penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW ketika beliau datang ke suatu majlis dengan bertumpu pada sebuah tongkat, hingga kami berdiri ke arahnya. Beliau bersabda: Janganlah kalian bangkit layaknya orang-orang 'Ajam (selain bangsa Arab) yaitu bangkit untuk mengagungkan sebagian yang lain.

Dalam hal ini jika dikaji dengan seksama bahwa pada hadis ini terdapat *mukhtalif* pada kandungan matannya, dengan beberapa sebab yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Adanya pertentangan dengan Q.S. al-Nisa/4: 86, Allah Swt berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا.

Artinya: Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kata *تَحِيَّةٍ* yang berasal dari kata *hayyatun* yang berarti kehidupan. *Al-Tahiyat* mempunyai makna asli yang berupa do'a terhadap kehidupan, yang kemudian dijadikan sebuah doa dan menjadi syari'at (ajaran) penghormatan pada orang Islam, yaitu mengucapkan "Assalamu'alaikum" yang bermakna kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan.<sup>37</sup> Makna *tahiyah* berarti menghormati atau penghormatan. *Tahiyah* merupakan suatu praktek dalam bermasyarakat yang sangat mulia dan dianjurkan dalam Islam, karena ia menunjukkan sikap saling menghargai antar umat. Dan jika kamu dihormati oleh seseorang pada suatu salam penghormatan maka balaslah sesuai dengan penghormatan yang ia lakukan baik pada segi perkataan dan perbuatan yang ia lakukan.<sup>38</sup>

Berdasarkan ayat ini maka penghormatan diperbolehkan sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebih-lebihan sebagai bentuk saling menghargai dalam bermasyarakat.

---

<sup>35</sup>Ismail, h. 116.

<sup>36</sup>Departemen Agama R. I., *Al-Hufaz Al-Quran Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 91.

<sup>37</sup>Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Juz 5-6 (Damaskus: Dar al Fikr, 1991), h. 181.

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 226.

2) Adanya pertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis yang diteliti di atas bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim terkait dengan diterimanya taubat Ka'ab ibn Malik (Ibnu al-Mughirah bin Bardazabah, 2000, vol. 4, hal. 1603):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَ فَأَيْدٍ كَعْبٍ مِنْ بَيْتِهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ قِصَّةِ تَبُوكَ... (الحديث طويل)... فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ نُؤْيًى فَكَسَوْتُهُ إِيَّاهُمَا بِبُشْرَاهُ وَاللَّهُ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ وَاسْتَعَزْتُ نُؤْيَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَأَنْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوَجَّأَ فَوَجَّأَ يُهْتَبُونَ بِالتَّوْبَةِ يُمُولُونَ لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ قَالَ كَعْبٌ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَمَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ يَهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَانِي وَاللَّهُ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرَهُ وَلَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ... إلخ

Hadis tersebut muncul disebabkan sahabat Ka'ab bin Malik yang tidak ikut berperang dalam perang Tabuk, lalu ia mendapat hukuman dikucilkan selama 50 malam, dan setelah taubatnya diterima lalu ia menghampiri Nabi Muhammad Saw, dan saat Ka'ab hendak masuk masjid untuk menghampiri Nabi, seorang sahabat yang bernama Thalhah ibn 'Ubaidillah berdiri dan menghampiri serta mengucapkan selamat atas taubatnya yang diterima. Hadis ini berkualitas sahih.

Pada hadis lain juga terdapat pada riwayat Aisyah:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ أَحْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَيْسَرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلًّا وَقَالَ الْحُسَيْنُ حَدِيثًا وَكَلَامًا وَمَنْ يَذْكُرُ الْحُسَيْنَ السَّمْتُ وَالْهُدْيَ وَالِدَلَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهَا كَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا.<sup>39</sup>

Sebab adanya hadis tersebut ketika Fatimah anak Nabi Muhammad Saw, datang ke rumah Rasulullah SAW, maka Rasul langsung berdiri menyambut Fatimah, begitu pula sebaliknya ketika Rasulullah Saw. berkunjung ke rumah Fatimah, maka Fatimah langsung berdiri ketika menyambutnya.<sup>40</sup> Hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi berkualitas *Hasan Gharib*.

Dua hadis di atas menunjukkan bentuk penghormatan seorang sahabat kepada sahabat lainnya, yakni Thalhah kepada Ka'ab, dengan cara berdiri dan di lain pihak, penghormatan Fatimah kepada ayah beliau, Nabi Muhammad SAW. Juga dengan cara berdiri. Kedua perbuatan

<sup>39</sup>as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, h. 523.

<sup>40</sup>Abu Al-Ula', *Tuhfatul Ahwazi*, Juz 5 (Dar al Fikr, t.t.), h. 373.

sahabat tersebut tidak dilarang oleh Nabi SAW. Sehingga hadis Abu Daud yang melarang sahabat menghormati beliau dengan cara berdiri bertentangan dengan perbuatan sahabat di atas.

3) Adanya pertentangan dengan etika dan ilmu sosial

Dalam teorinya tentang karisma, Max Weber membagi manusia menjadi dua kelompok, yakni orang biasa dan orang yang adimanusiawi. Menurut Mirhan, karisma mengandung dua unsur pokok, yaitu: pertama, memiliki kekuatan luar biasa yang bersumber dari ilahi. Kedua, kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki tidak dapat dicapai oleh setiap orang. Tanda orang karismatik adalah dipatuhi kepemimpinannya oleh pengikutnya secara ikhlas tanpa adanya aturan yang menekan atau tradisi yang telah mapan. Tokoh yang memiliki karisma akan dihormati pengikutnya dengan beragam penghormatan seperti menyimpan foto tokoh, mengamalkan petuahnya, mengikuti sikap dan kebiasaannya dan lainnya yang menunjukkan bentuk penghormatan pengikut kepada tokoh karismatik.<sup>41</sup>

Dalam fakta sosial ada beberapa bentuk penghormatan seperti, mencium tangan, menundukkan badan, dan berdiri ketika menyambut kedatangan seseorang, yang pada dasarnya adalah adat yang banyak dilakukan oleh berbagai bangsa. Bukan hanya Indonesia melainkan bangsa Arab, India dan lainnya yang sering kita jumpai dalam mencium tangan. Dilihat dari psikologi, menurut Salahudin Fatih al-Hijazi mencium tangan merupakan sebuah bentuk ungkapan rasa hormat dan kasih sayang.<sup>42</sup> Faktanya semua itu merupakan suatu adat dan budaya yang sudah melekat antara ibadah dan adab.

Ahmad Qurtubi mengolompokkan beberapa alasan manusia dihormati yaitu dihormati karena sebagai makhluk, dihormati karena kebaikannya, dihormati karena ilmunya, dan dihormati karena akhlaknya.<sup>43</sup> Jika saja manusia sebagai makhluk sosial dihormati sesuai dengan kebutuhannya, tentunya kita lebih wajib menghormati Nabi Muhammad SAW karena kemuliaannya, juga kepada keluarga beliau, sahabat serta tabi'in, yang mana mereka merupakan orang yang tinggi ilmu dan derajatnya.

Secara psikologi, setiap orang ingin dihormati oleh orang lain yang menjadikannya akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Dalam teori hierarki 'kebutuhan' Maslow, penghormatan dari sesama ini disebut dengan *self-esteem*, *respect of others* dan *respect by others*. Ia juga mengungkapkan perlunya sebuah bentuk penghormatan diri dari orang lain sebagai sarana motivasi hidup (*human motivation*) yang menyajikan sumber motivasi yang positif terhadap diri<sup>44</sup>.

---

<sup>41</sup>Mirhan, *K.H. Muhammad Ziani Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 194.

<sup>42</sup>Shalahudin Fatih al-Hijazi, *Fiqh Mencium* (Jakarta: Pustaka Group, t.t.), h. 9.

<sup>43</sup>Qurtubi, "Penghormatan dalam Islam Perspektif Hadis," h. 16–23.

<sup>44</sup>ridzuan Masri, Arman Ahmad, dan Razlina Abd Rani, "Teori Maslow dalam Konteks Memenuhi Keperluan Asas Pekerja dan Peranannya dalam Meningkatkan Prestasi Organisasi: Kajian dan Perspektif Islam," *Jurnal Hadhari* 10, no. 1 (2018): h. 3.



Dalam lingkungan pesantren sikap hormat serta patuh menjadi suatu nilai yang utama ditanamkan untuk mendapatkan suatu keberkahan yang mana para santri dapat memberikan persepsi untuk hormat dan patuh kepada kiayi terhadap ilmu keislamannya.<sup>45</sup> Dalam konteks tersebut jika kiayi saja diperlakukan dengan sangat hormat maka sudah sepatutnya kita memuliakan dan menghormati Nabi Muhammad SAW serta para *Aulia* Allah.

Dalam bernegara, penghormatan terhadap pejabat negara juga diatur dalam bentuk penataan tempat saat upacara resmi kenegaraan. Dalam Undang-undang No. 9 Tahun 2010 Tentang Keprotokolan disebutkan tata tempat masing-masing pejabat negara sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.<sup>46</sup>

Dengan makna hadis tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa hadis ini bertentangan dengan syarat kaidah sahihnya suatu *matan* hadis serta bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat serta akal sehat serta ditinjau dari ilmu sosiologi dan psikologi. Dengan demikian hadis tersebut memiliki kualitas *dhaif jiddan* (ضعيف جدا) baik dari kualitas sanad dan matannya.

## KESIMPULAN

Hadis riwayat Abu Daud yang diteliti di atas berkualitas *dhaif* baik dari segi sanad dan matan. Pada segi sanad hadis tersebut *munqati* atau terputus jalur sanadnya sedangkan pada segi matan hadis tersebut bertentangan dengan dalil lainnya baik Alquran, hadis yang lebih sahih, dan tentunya juga dari pendekatan ilmu sosial dimana saling hormat menghormati telah menjadi etika sosial yang jamak dilakukan oleh masyarakat meski berbeda adat dan budaya. Salah satu bentuk penghormatan tersebut adalah menyambut seseorang dengan cara berdiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Abu Abd Allah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Bait al-Fakr, 1998.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Al-Ula', Abu. *Tuhfatul Ahwazi*. Juz 5. Dar al Fikr, t.t.
- Bahraen, Raehanul. "Ada Berdiri yang Terlarang." *muslimAfiyah.com* (blog), 8 Februari 2012. <https://muslimafiyah.com/ada-berdiri-yang-terlarang.html>.
- Bin Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah. "Berdiri untuk Menyambut yang Datang." *almanhaj.or.id* (blog), t.t. <https://almanhaj.or.id/1430-berdiri-untuk-menyambut-yang-datang.html>.
- Departemen Agama R. I. *Al-Hufaz Al-Quran Hafalan Mudah*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Faisal, Muhammad. "Penghormatan terhadap Keluarga dan Keturunan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

---

<sup>45</sup>Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif," *Jurnal Al-Tahrir* 17, no. 1 (2017): h. 126–127.

<sup>46</sup>"Undang-Undang Republik Indonesia tentang keprotokolan" (Nomor 9, tahun 2010).

Noor Annisa Fajriani, Hairul Hudaya, Samsul Fajeri, Husin: Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad dan Pemaknaannya dari Perspektif Sosiologi

- Fauzi, Ahmad. "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif." *Jurnal Al-Tahrir* 17, no. 1 (2017): 28.
- Hijazi, Shalahudin Fatih al-. *Fiqh Mencium*. Jakarta: Pustaka Group, t.t.
- Hudaya, Hairul. "Takhrij Al-Hadits Tentang Peralatan Makan Nabi SAW." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (10 Oktober 2016): 127. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.842>.
- Ibnu al-Mughirah bin Bardazabah, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Ibnu Hajar Syihab al-Din al-Asqalani Al-Syafi'I, Ahmad bin Ali. *Tadhib al-Tahdzib*. Beirut: Muassasah, 1996.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Jamal al-Din Abi Hajjaj, Yusuf al-Mizzi. *Tahzhib al-kamal fi Asma al-Rijal*. Juz 34. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan tafsirnya*. Jilid 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal Of Education* 1, no. 2 (2021).
- Ma'Luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Masri, Ridzuan, Arman Ahmad, dan Razlina Abd Rani. "Teori Maslow Dalam Konteks Memenuhi Keperluan Asas Pekerja Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Prestasi Organisasi: Kajian dan Perspektif Islam." *Jurnal Hadhari* 10, no. 1 (2018): 28.
- Mirhan. *K.H. Muhammad Ziani Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2012.
- Muzakky, Althaf Husein, dan Agung Syaikhul Mukarrom. "Studi Hadis Menghormati Ahlulbait: dari Pemahaman Tekstualis sampai Kontekstualis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021).
- Qoimah, Lailatul, dan Rifqi Muntaqo. "PENGHORMATAN MARTABAT KEMANUSIAAN DALAM AL-QUR'AN," 1 Juli 2019, 20.
- Qurtubi, Ahmad. "PENGHORMATAN dalam Islam Perspektif Hadis." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (29 Maret 2017): 146. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.
- Rosyidin, M. Abror. "Hukum Berdiri untuk Menghormati." *Tebuireng.online* (blog), 22 Juni 2018. <https://tebuireng.online/hukum-berdiri-untuk-menghormati/>.
- Saputri, Irdawati. "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe," 14 November 2019. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3541393>.
- Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats as-. *Sunan Abi Daud*. Kitab al-adab Bab Ma Jaa fi al-Qiyam. Juz 4. Beirut: Ad-Darul Alamiyyah, t.t.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008.
- Syaehotin, Sayyidah, dan Akhmad Yunan Atho'illah. "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)" 18, no. 21 (2020): 9.

Noor Annisa Fajriani, Hairul Hudaya, Samsul Fajeri, Husin: Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad dan Pemaknaannya dari Perspektif Sosiologi

Thahhan, Muhammad. *Taisir Musthalahul Hadist*. Riyadh: Maktabah Ma'arif linnatsri wa tawazi', 2004.

“Undang-Undang Republik Indonesia tentang keprotokolan.” Nomor 9, tahun 2010.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Juz 5-6. Damaskus: Dar al Fikr, 1991.